

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN: STUDI DI SMA N 1 ULU MUSI, EMPAT LAWANG SUMATERA SELATAN

Muhammad Andhika¹, Trie Hartiti Retnowati², Toba Sastrawan Manik³

¹Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

²Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding author: andhikamuhammad1210@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this qualitative study is to find out how the leadership role of a female school headmaster in rural areas that is in SMAN 1 Ulu Musi, Empat Lawang Regency, Sumatera Selatan Province. This study is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques with in-depth interviews, participant observation, and document study. The informant in this study was the principal of SMA N 1 Ulu Musi. The result of this study found when women become headmaster in senior high school, gender is not an obstacle to undergoing the task of being the highest leader in a school. In fact, the leadership and managerial qualities of women from a headmaster of SMAN 1 Ulu Musi have a number of advantages such as being independent, having good communication, being democratic, being able to face a number of challenges and being willing to work with the team. However, there are also some shortcomings of a female leader, especially at the principal of SMAN 1 Ulu Musi, which tends to involve feelings, order subordinates unevenly, and sternly. This article will also explain some of the challenges she faced while serving as headmaster, actions taken, and hopes for various parties for the progress of SMAN 1 Ulu Musi. The components that must be fulfilled by a school headmaster are personality, managerial, entrepreneurship, supervision and social. This research implies that female gender has its own advantages that can actually advance a school.

Keywords: *Headmaster; personality; leadership; high school.*

Diterima: 26 September 2020, Revisi: 14 Desember 2020, Dipublikasikan: 4 Juni 2021

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu sekolah ditentukan oleh bagaimana kepala sekolah mampu dan handal dalam mengelola manajemen sekolah (Kristiyanti & Muhyadi, 2015). Menurut Triwiyanto (2013), seorang kepala sekolah memerlukan kemampuan pengendalian manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) pendidikan. Oleh karena itu, semua proses aktivitas pendidikan mulai dari proses perencanaan hingga pengembangan sangat ditentukan oleh peran

manajerial kepala sekolah. Hal ini menempatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi lebih kuat dan dibutuhkan oleh para guru.

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh pada seluruh lingkungan dan aspek sekolah. Bisa dikatakan keberhasilan pendidikan dipengaruhi atau ditentukan oleh kinerja kepala sekolah (Kasidah, Murniati AR, & Bahrin, 2017). Bias dalam ranah kepemimpinan perempuan di lingkungan kerja pendidikan masih terjadi dalam hal kesetaraan. Isu-isu yang disoroti dalam mengenali identitas profesional kepemimpinan perempuan antara lain adalah pentingnya pengakuan kesetaraan untuk menopang keberhasilannya (Murakami & Törnsten, 2017). Dengan demikian, terlepas dari faktor gender seorang kepala sekolah harus mampu menjawab tuntutan keberhasilan sekolah. Tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam memimpin suatu sekolah diantaranya adalah masalah sosial budaya yang harus mereka hadapi. Hal ini tercermin dalam persepsi, pola pikir dan praktik di sekolah maupun masyarakat setempat yang cukup mengganggu ketika perempuan memimpin suatu sekolah (Oyeniran & Anchomese, 2018).

Pada suatu institusi, menjaga kesetaraan gender merupakan suatu hal yang sangat penting terutama peran seorang wanita yang memberikan nilai lebih dalam hal manajerial (Netshitangani & Msila, 2014). Sifat keibuan pada perempuan memiliki implikasi dalam banyak aspek. Pendekatan strategi dan interaksi mereka dengan anak-anak merupakan keuntungan tersendiri yang dapat digunakan kepala sekolah perempuan dalam membangun kemampuan manajerial di sekolah (Lumby & Azaola, 2013).

Menurut Dezso & Ross (2012), kepemimpinan dari seorang perempuan memiliki sejumlah potensi untuk meningkatkan motivasi dan kinerja dalam suatu kelompok yang dipimpinnya. Wanita memiliki keahlian khusus dan visi tersendiri dalam kepemimpinan yang terdiri dari kecerdasan emosional, inklusivitas, dan konektivitas (Hopkins & O'Neill, 2008). Cubillo & Brown (2003) menjelaskan bahwa para perempuan dapat menunjukkan keberanian, kemandirian dan kualitas ketahanan dalam kepemimpinan mereka di sekolah. Hal ini mungkin dikarenakan karena tingkat kepercayaan diri dan kemandirian mereka yang lebih tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 6 Tahun 2018 mendefinisikan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas dalam memimpin dan mengelola satuan pendidikan. Sebaran kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) perempuan di Indonesia berdasarkan data statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun ajaran 2017/2018 yaitu sebanyak 184.367, jumlah ini lebih banyak dibandingkan kepala sekolah laki-laki yang berjumlah 126.273. Pada Provinsi Sumatera Selatan, diketahui kepala sekolah SMA perempuan berjumlah 9.172 orang, sedangkan kepala sekolah laki-laki sebanyak 4.583 (<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>). Jika melihat data tersebut, perempuan justru mendominasi dalam kuantitas jumlah kepala sekolah pada tingkat SMA. Hal ini mengindikasikan bahwa gender perempuan sebagai pemimpin di suatu sekolah bukan menjadi fenomena langka.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007, terdapat lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah yaitu dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Pada dimensi kompetensi kepribadian, seorang kepala sekolah diharapkan menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik, guru, staf, dan masyarakat yang ditunjukkan dengan akhlak mulia dan pengembangan budaya. Selain itu, kepala sekolah harus memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin dan memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi serta mampu mengendalikan diri ketika dihadapkan permasalahan juga merupakan hal yang tak kalah penting selain memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan di suatu sekolah.

Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan yang meliputi penyusunan perencanaan sekolah, pengembangan organisasi sesuai kebutuhan, memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal, serta mampu mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, kepala sekolah sebisa mungkin menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik. Seorang kepala sekolah dalam kepemimpinan bertindak sebagai manajer sekolah. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan dalam pendayagunaan setiap sumber daya sekolah agar pelaksanaan tugas maksimal untuk memperoleh hasil sebaik-baiknya, baik dari segi jumlah maupun dalam proses belajar mengajar (Nawawi, 1989: 90).

Dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia dan fasilitas secara optimal maka pengelolaan terhadap guru, staf, hubungan dengan masyarakat, peserta didik, serta sarana dan prasarana sekolah juga merupakan elemen penting yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah. Selain itu, konteks manajerial juga berkaitan erat dengan kompetensi pengelolaan terhadap kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan arah tujuan pendidikan nasional, pengelolaan keuangan sekolah yang akuntabel dan transparan, pengelolaan ketatausahaan sekolah serta unit layanan khusus sekolah, pengelolaan sistem informasi sekolah, memanfaatkan kemajuan teknologi, dan kegiatan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat.

Standar kompetensi kewirausahaan bagi kepala sekolah juga merupakan naluri yang harus dimiliki oleh kepala sekolah baik dalam bidang produksi atau jasa sekolah sehingga kepala sekolah memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam memimpin sekolah dan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah. Sikap pantang menyerah dan mencari solusi terbaik harus ditunjukkan oleh seorang kepala sekolah ketika menghadapi permasalahan sekolah.

Dimensi kompetensi selanjutnya yaitu supervisi. Dalam rangka untuk meningkatkan profesionalisme guru, maka kepala sekolah diharapkan merencanakan program supervisi akademik, melaksanakannya dengan pendekatan yang tepat, dan menindaklanjuti hasil

supervisi akademik terhadap guru tersebut. Kemudian pada dimensi kompetensi sosial, kepala sekolah bekerjasama dengan pihak untuk kepentingan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Dalam struktur organisasi, kepemimpinan perempuan memungkinkan koneksi dan komitmen dalam berorganisasi menjadi lebih kuat (Hopkins & O'Neil, 2008). Robbins (2009) menjelaskan bahwa kepemimpinan dari seorang perempuan cenderung lebih demokratis dalam pengambilan keputusan. Dengan segala resikonya, perempuan tetap bisa berjuang baik pada kondisi di lingkungan perkotaan maupun pedesaan (Netshitangani & Msila, 2014).

Sejumlah rintangan yang dihadapi perempuan ketika berada pada posisi menjadi seorang pemimpin yaitu undang-undang kebijakan, norma sosial, serta konflik antara pekerjaan dan keluarga (Shin & Bang, 2013). Faktanya bahwa peran kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah sangatlah beragam dan tidak bisa digeneralisasikan (Shahadan & Oliver, 2016).

Kristiyanti & Muhyadi (2015) memberikan gambaran bahwa kepemimpinan perempuan cenderung berkomunikasi secara nonformal dan lebih sopan terhadap bawahan, lebih menyukai kerjasama tim, berperan sebagai motivator, dan pandai berdiplomasi. Kemudian, sifat-sifat kepemimpinan perempuan juga cenderung pada gaya partisipatif dan transformasi, memperhatikan kerjasama, hubungan antar kemanusiaan, saling menghargai dan menghormati. Berbeda dengan kepemimpinan laki-laki yang cenderung berfokus pada menyelesaikan tugas-tugas, tujuan, mengatasi tekanan, dan memimpin dari depan (Gowe & Montgomery, 1999).

Meskipun begitu, secara umum posisi perempuan dalam kepemimpinan dan manajerial sekolah adalah salah satu aspek yang perlu diperbaiki untuk mengatasi ketidakseimbangan gender yang ada (Netshitangani & Msila, 2014). Selama perempuan diberi kesempatan untuk memimpin suatu sekolah, maka kepemimpinan mereka akan memberikan dampak positif tersendiri bagi sekolah tersebut.

SMA N 1 Ulu Musi terletak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. SMAN 1 Ulu Musi dikepalai oleh Kurniati, S.Pd., M.Pd. SMA ini terdiri dari 24 guru, 203 siswa dan 212 siswi. Pada SMA ini, terdapat 17 ruang kelas, 2 laboratorium, 1 perpustakaan, dan menggunakan akses internet (<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>).

SMA N 1 Ulu Musi merupakan satu-satunya SMA yang terdapat di Kecamatan Ulu Musi. Untuk menuju ke lokasi, masyarakat harus melewati jembatan Ponton sebagai penghubung desa yang dipisahkan oleh sungai Musi. Namun pada April 2019, banjir bandang terjadi di daerah tersebut sehingga menyebabkan jembatan Ponton sebagai akses jalan utama terputus. Hal ini berdampak bagi peserta didik dan guru yang hendak menuju sekolah terpaksa menggunakan rakit untuk menyeberangi sungai sampai saat ini.

Keterbatasan tersebut merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi kepala SMA N 1 Ulu Musi dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Selain itu, masih terdapat beberapa tantangan lain yang harus dihadapi kepala SMA N 1 Ulu Musi sebagai seorang perempuan seperti penerimaan yang berbeda dari masyarakat pedesaan dibandingkan masyarakat perkotaan terhadap kepemimpinan seorang perempuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan dari seorang kepala sekolah perempuan di SMA N 1 Ulu Musi. Artikel ini menyajikan temuan-temuan di lapangan untuk memahami bagaimana peran kepala SMA N 1 Ulu Musi dalam hal kepemimpinan dan manajemennya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada perspektif partisipan. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ulu Musi dan desa Lubuk Puding Baru sebagai tempat informan tinggal. Waktu penelitian berlangsung sejak Mei – Juli 2019. Sementara itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur, observasi-partisipan dan studi dokumen. Sumber informasi kunci (*key informan*) pada penelitian ini ialah kepala Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Wawancara mendalam tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi secara umum hingga detail mengenai kepemimpinan sebagai kepala sekolah perempuan. Dengan demikian, informasi mengenai peran kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi dalam memimpin dan mengelola sekolah dapat digali secara mendalam dalam lingkup tanggung jawab, perasaan, kemampuan memimpin, dan mengelola kebutuhan sekolah. Sedangkan observasi partisipan dilakukan dan studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang perilaku, rutinitas, fasilitas, dan kondisi sekolah.

Kredibilitas keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi metode berarti mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda untuk menguji keabsahan data dengan data sejenis (Patton, 2014). Pada penelitian ini triangulasi metode menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model Miles & Huberman yang meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011). Tahapan pengumpulan data tersebut dilakukan mulai dari wawancara, observasi, dan studi dokumen yang terkait dengan kepemimpinan kepala SMA N 1 Ulu Musi. Berdasarkan catatan tersebut reduksi data dilakukan dengan menyusun pokok-pokok temuan penting. Selanjutnya dilakukan penyajian data secara sistematis dilengkapi faktor pendukung agar dapat dipahami. Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan mengenai kepemimpinan perempuan sebagai kepala SMA N 1 Ulu Musi yang akan terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan sekolah sebagai suatu institusi dipengaruhi oleh banyak faktor baik secara internal maupun eksternal atau lingkungan (Syamsul, 2017). Data mengenai sebaran jumlah kepala sekolah perempuan di Indonesia yang ternyata cukup banyak menunjukkan bahwa perempuan tidak kalah pentingnya dalam hal memimpin sekolah dengan berbagai aspek kelebihanannya (Kristiyanti & Muhyadi, 2015). Menurut Shahadan dan Oliver (2016), kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan program sekolah termasuk perencanaan dan implementasinya. SMAN 1 Ulu Musi dipilih dalam penelitian ini karena berbagai pertimbangan seperti latar belakang sekolah di pedesaan, peningkatan fasilitas sekolah, dan manajemen sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMAN 1 Ulu Musi dipengaruhi oleh tuntutan lingkungan dan budaya. Selaras dengan pendapat Byrne & Bradley (2007) bahwa nilai-nilai pribadi dan budaya memainkan peranan penting dalam gaya kepemimpinan dan manajerial pada diri seorang pemimpin. Kepribadian menjadi fondasi kepemimpinan karena kepribadian adalah merupakan sekumpulan karakteristik dinamis dan teorganisir yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga akan mempengaruhi kognisi, motivasi, dan perilaku dalam kepemimpinannya (Juharyanto, 2017).

Kepala SMAN 1 Ulu Musi memiliki sejumlah kemampuan dalam kepemimpinan seperti demokratis, mampu menghadapi sejumlah rintangan, mampu bekerjasama dengan tim, berperan sebagai motivator, disiplin, dan pandai berdiplomasi. Kemampuan komunikasi kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi juga merupakan suatu kelebihan yang bisa mempengaruhi motivasi para guru dan staf, hubungan dengan masyarakat, serta kerjasama dengan pihak luar sehingga memberikan manfaat untuk sekolah itu sendiri. Sejumlah kelebihan tersebut sejalan dengan penelitian Surawicz (2016) yang menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan dapat meningkatkan kinerja suatu organisasi. Kelebihan tersebut yaitu pengembangan diri, harapan dan penghargaan, panutan, menjadi inspirasi, panutan, dan pengambilan keputusan yang partisipatif.

Kepemimpinan kepala sekolah dengan gender perempuan bukanlah suatu permasalahan utama, justru karena kelebihan manajerial dalam diri perempuan tersebut kepala SMAN 1 Ulu Musi bisa memajukan sekolah dalam berbagai aspek seperti fasilitas sekolah, kerjasama dengan mitra, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik dan non akademik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wulandari *dkk.* (2018) yang menyimpulkan bahwa kepala sekolah perempuan memiliki strategi pendekatan personal, melakukan perencanaan sekolah dengan maksimal, dan menjalin kerjasama yang baik.

Selanjutnya untuk tantangan-tantangan yang dirasa berat bagi kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi dan tidak bisa diselesaikan sendiri adalah pekerjaan yang sudah seharusnya diselesaikan bersama dari berbagai *stakeholder*. Keteguhan antara kata dan

perbuatan untuk mewujudkan harapan dan mengelola tantangan menjadi peluang merupakan wujud dari seorang pemimpin sekolah yang mempunyai integritas (Hambali: 2013).

Melihat sejumlah kelebihan di atas, bukan berarti kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi tidak memiliki kekurangan. Dari hasil temuan diketahui bahwa kepemimpinan perempuan cenderung melibatkan perasaan, memerintahkan bawahan secara tidak merata, dan ketus. Hal ini akan menimbulkan gap antara kepala sekolah dan guru maupun staf sehingga biasanya komunikasi berjalan dengan kaku. Selain itu, kinerja mereka pun menjadi terkesan terpaksa dan bukan dari hati nurani. Kelemahan kepala sekolah perempuan seperti ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kristiyanti dan Muhyadi (2015) yang menjelaskan bahwa kelemahan perempuan diantaranya yaitu mengutamakan perasaan, arogan, dan banyak pertimbangan. Perempuan juga dianggap lebih pasif, intuitif, dan akomodatif (Sepang, 2003).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah yaitu dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial (Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007). Oleh karena itu, berikut temuan dan pembahasan mengenai kompetensi kepemimpinan kepala sekolah perempuan SMA N 1 Ulu Musi.

Tabel 1. Kompetensi Kepala SMAN 1 Ulu Musi

Kompetensi Kepala SMAN 1 Ulu Musi	Kelebihan	Tantangan
Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi berjalan baik dengan berbagai pihak - Mengedepankan hati nurani 	<ul style="list-style-type: none"> - Stereotip masyarakat terhadap gaya bicara kepala SMAN 1 Ulu Musi - Keusilan oknum media - Pencurian fasilitas sekolah - Kenakalan peserta didik
Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi dengan guru dan staf berjalan dengan baik - Menghargai guru dan staf - Memastikan peran guru - Memperhatikan proses belajar- mengajar - Menjalin kekompakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas sekolah masih kurang
Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Non komersialisasi (prestasi akademik dan non akademik) berjalan dengan cukup baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada produksi/jasa mandiri sekolah yang dapat menghasilkan keuntungan
Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> - Telah melaksanakan supervisi terhadap para guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum melaksanakan perencanaan supervisi dengan baik - Belum menggunakan teknik yang sesuai dalam

	melaksanakan supervisi
Sosial	- Kerjasama dengan PT, perguruan tinggi, dan mitra lain telah berjalan dengan baik

Kepribadian

Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwasanya ibu Kurniati, S.Pd, M.Pd sudah enam tahun menjabat sebagai kepala SMAN 1 Ulu Musi. Dapat disimpulkan bahwa kepala SMAN 1 Ulu Musi sudah cukup lama dan berpengalaman dalam memimpin sekolah tersebut. Sebagai seorang kepala sekolah perempuan, untuk mengekspos bagaimana pandangan masyarakat, siswa dan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan ini, maka pertanyaan yang diajukan berupa bagaimana pandangan masyarakat atau guru dan siswa kepada kepala SMAN 1 Ulu Musi.

Stereotip masyarakat dan guru terhadap kepala SMAN 1 Ulu Musi ini banyak yang berubah jika dibandingkan ketika kepala SMAN 1 Ulu Musi menjadi guru biasa. Banyak yang terkesan segan ketika berhadapan dikarenakan gaya bicara kepala SMAN 1 Ulu Musi yang berbeda ketika menjabat sebagai seorang kepala sekolah. Hal tersebut terjadi dikarenakan berbagai faktor seperti takut, menghormati, menjaga jarak dan lain sebagainya. Padahal, kompetensi kepribadian kepala sekolah ini memberikan kontribusi terhadap kompetensi sosial guru (Nellitawati, 2017). Akan tetapi, jika dibandingkan dengan komunikasi terhadap pejabat setempat, pihak kepolisian, dan Perseroan Terbatas (PT), dapat dikatakan komunikasi kepala SMAN 1 Ulu Musi berjalan dengan sangat baik. Peneliti menemukan bahwa permasalahan antara pihak yang menyukai atau tidak suka terhadap kepemimpinan kepala sekolah itu adalah hal yang lumrah terjadi baik itu pada gender perempuan maupun laki-laki.

Terkait perlakuan yang dirasa kurang menyenangkan bagi seorang kepala sekolah perempuan, ditemukan bahwa terdapat banyak tantangan yang dihadapi oleh kepala SMAN 1 Ulu Musi seperti keusilan pihak media yang meminta “sogokan” dan direspon penolakan oleh kepala SMAN 1 Ulu Musi, pencurian fasilitas sekolah berupa alat-alat musik dan laptop yang merugikan sekolah sekitar 25 juta Rupiah, serta masih banyak lagi hal lainnya. Lebih lanjut, kepala SMAN 1 Ulu Musi menjelaskan mengenai pencurian tersebut. Setelah diselidiki oleh pihak kepolisian, didapati bahwa pencurinya adalah dari internal sekolah sendiri yaitu penjaga keamanan SMA. Namun pada akhirnya, kepala sekolah meminta agar penjaga sekolah tersebut tidak dimasukkan ke dalam penjara.

Mengamati hal tersebut, terlihat bahwa sebagai kepala sekolah perempuan yang memimpin SMAN 1 Ulu Musi ini, kepala SMAN 1 Ulu Musi mengedepankan perasaan dan hati nuraninya dalam memimpin dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di SMA. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dipaparkan pada kajian teori di atas bahwa perempuan lebih intuitif dan akomodatif.

Ketika dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan siswa dan wali siswa, kepala SMAN 1 Ulu Musi ini kerap kali menemui kenakalan-kenakalan siswa sehingga orangtua mereka harus dipanggil ke sekolah. Namun terdapat beberapa mereka ini yang justru membela anaknya ketika melakukan kenakalan. Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu melalui pendekatan dan menjalin komunikasi yang baik terhadap para orangtua tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang kepala sekolah perempuan dalam berkomunikasi nonformal dan melibatkan perasaan merupakan kelebihan tersendiri yang kadang tidak dimiliki oleh gender laki-laki.

Manajerial

Kemampuan manajerial adalah kemampuan yang dimiliki kepala sekolah yang berkaitan dengan pemanfaatan segala sumber daya baik materil maupun non materil melalui kemampuan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (Maliling, 2016). Terkait kemampuan atau koordinasi kepala sekolah dengan para guru dan staf sehari-hari, pertanyaan ini dijawab oleh kepala sekolah bahwasanya rapat antara kepala sekolah dan para guru sering diadakan rutin setiap bulan dan ketika terdapat hal penting yang perlu dikoordinasikan. Tujuan dari rapat tersebut yaitu untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dan pendekatan para guru terhadap siswa. Kepala sekolah sering memantau proses belajar mengajar untuk memastikan tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan para guru. Dalam komunikasi sehari-hari ketika di sekolah, kepala sekolah bertindak profesional dengan menegur guru agar menjalankan tugas dengan baik.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya kepala SMAN 1 Ulu Musi memperhatikan hubungan antar kemanusiaan serta saling menghargai dan menghormati sebagai sesama guru. Dengan kata lain, kepala SMAN 1 Ulu Musi memiliki kemampuan manajerial dalam memperhatikan proses belajar mengajar, memastikan peran para guru, dan menjalin kekompakan serta tidak lupa dengan rasa syukur.

Partisipan juga mengindikasikan bahwa manajerial adalah salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki oleh kepala sekolah;

“Selama saya memimpin SMAN 1 Ulu Musi ini, saya merasa bahwa meningkatkan fasilitas sarana prasarana untuk sekolah adalah hal yang penting terutama kita ini di pedesaan yang terpencil. Jadi, anak-anak itu sebenarnya harus ditunjang kebutuhan untuk keilmuannya. Oleh karena itu, beberapa fasilitas yang kurang sering saya ajukan untuk pembangunan. Alhamdulillah, di sini baru saja dibangun lab komputer beserta meja kursi dan 22 komputer dan juga ada dua ruangan belajar yang dibangun. Hal seperti ini tidak dilakukan kepala sekolah sebelumnya. Sekarang juga sudah di ajukan proposal lagi untuk penambahan laboratorium dan sudah di setujui, tinggal realisasinya saja.”

Kewirausahaan

Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, komponen kewirausahaan bagi seorang kepala sekolah

hendaknya dapat menciptakan inovasi, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya,, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi, serta memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah.

Komponen kewirausahaan pada kepala SMAN 1 Ulu Musi tersebut belum dapat dikatakan berjalan dengan maksimal. Beberapa hal seperti pengelolaan produksi/jasa yang berguna bagi sekolah masih belum berjalan. Sementara itu, kewirausahaan dalam konteks yang bukan komersialisasi (sub komponen: menciptakan inovasi yang berguna, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, motivasi yang kuat untuk sukses, dan sikap pantang menyerah dalam mencari solusi terbaik ketika menghadapi masalah), dalam hal ini karakteristik/sifat kewirausahaan itu sendiri dimiliki oleh kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi akademik dan non akademik yang diperoleh SMAN 1 Ulu Musi.

Pada kegiatan akademik, banyak keterbatasan yang dihadapi terutama fasilitas saat melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), namun kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi mampu untuk menghadapi kendala-kendala seperti jaringan, seringnya pemadaman listrik, dan lain-lain. Hasil dari kerja keras tersebut dapat dilihat pada kelulusan peserta didik yang mencapai 100%. Sedangkan pada prestasi non akademik, kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan rutin, bahkan terdapat beberapa ekstrakurikuler baru yaitu *drum band*. Dengan demikian, perkembangan minat peserta didik meskipun di daerah pedesaan tetap dapat tersalurkan dengan baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyatno dan Muhyadi (2013) yang menyatakan bahwa berdasarkan evaluasi konteks, input, proses, dan produk, kepala sekolah telah melaksanakan peran dalam kompetensi kewirausahaan non komersialisasi dengan baik. Oleh karena itu, pada kompetensi kewirausahaan ini kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi telah menjalankan perannya dengan baik meski belum mampu mengembangkan sub komponen pengelolaan/produksi jasa yang berguna untuk sekolah.

Supervisi

Supervisi adalah pembinaan yang terencana agar para guru dan pegawai di sekolah dapat terbantu dalam melaksanakan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2005). Komponen supervisi yang harus dipenuhi sebagai kepala sekolah ialah merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik dengan pendekatan dan teknik yang tepat, serta menindaklanjuti guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala Sekolah SMAN 1 Ulu Musi telah melakukan supervisi terhadap para guru dan pegawai namun belum maksimal dengan menggunakan teknik yang tepat dan juga belum terencana dengan baik. Kegiatan supervisi biasanya dilaksanakan hanya ketika dirasa diperlukan atau di akhir semester. Menurut Murtiningsih dkk (2019: 253), supervisi kepala sekolah berkaitan dengan etika kerja guru,

terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap etos kerja guru.

Sosial

Keterampilan sosial merupakan hal yang penting agar orang mampu bekerja sama dan bersosialisasi (Manullang, 2017). Secara lebih spesifik mengenai kemampuan sosial kepala SMAN 1 Ulu Musi ini, peneliti mendapati jawaban bahwasanya kerjasama telah dilakukan oleh SMAN 1 Ulu Musi dengan berbagai pihak. Kerjasama tersebut terjalin dengan mitra lain seperti Perseroan Terbatas (PT) yang bergerak di sektor perkebunan dan mitra lain yang menyediakan keberangkatan alumni agar bisa bekerja di luar negeri yaitu Jepang. Sebelum keberangkatan, para siswa dibekali pelatihan seperti bahasa, fisik dan juga mental. Selain dengan perusahaan, pihak sekolah juga bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Andalas. Kampus tersebut menawarkan kepada para siswa untuk berkuliah dengan jurusan perkebunan maupun jurusan lainnya. Beasiswa juga disediakan dari pihak kampus untuk mendukung calon mahasiswa yang tidak mampu. Berdasarkan sejumlah kerjasama tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemampuan sosial dari kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi sudah sangat mumpuni dengan memberikan jalan bagi para siswanya untuk berkarir setelah menyelesaikan pendidikan.

Meskipun banyak pencapaian yang diraih selama menjabat sebagai kepala sekolah, terdapat beberapa kendala yang sangat sulit untuk diatasi oleh kepala SMAN 1 Ulu Musi. Kepala SMAN 1 Ulu Musi menjelaskan bahwa kendala yang paling utama yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta tenaga pengajar. Sebagai suatu lembaga pendidikan, sekolah di pedesaan sangat membutuhkan sarana penunjang pendidikan siswa agar bisa berkembang dan memiliki daya saing. Selain itu, tenaga pengajar yang ada saat ini kualifikasinya pun masih belum sesuai dengan bidang keilmuan yang dibutuhkan. Masih banyak guru yang merangkap lintas ilmu pengetahuan ketika mengajar.

Di sisi lain, satu musibah besar yang sampai saat ini masih menjadi kendala sehingga menghambat banyak lini yaitu terputusnya akses jembatan sebagai jalan lalu lintas kendaraan yang diakibatkan banjir bandang. Awalnya jembatan tersebut adalah akses penduduk setempat yang menghubungkan satu desa ke desa lainnya dan untuk menuju SMAN 1 Ulu Musi ini perlu menggunakan jembatan tersebut. Sejak jembatan tersebut terputus maka para siswa dan guru terpaksa menggunakan rakit untuk menyeberangi sungai menuju ke sekolah. Menanggapi hal ini, kepala sekolah sudah melakukan komunikasi dengan banyak pihak termasuk pemerintah akan tetapi untuk membangun jembatan baru memerlukan waktu yang tidak sebentar.

Berdasarkan hasil di atas, terlihat bahwa kemampuan seorang kepala sekolah perempuan di SMAN 1 Ulu Musi tidak kalah bersaing dalam kepemimpinan di SMA. Beberapa kendala tak terduga yang dihadapi tidak mengurangi keunggulan kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi dalam memimpin SMA tersebut meski berstatus gender perempuan, justru yang dibutuhkan adalah dukungan dari banyak pihak terutama pemerintah agar akses

pendidikan dapat berjalan seperti sedia kala lagi dan distribusi guru sesuai keahliannya dapat segera dipenuhi.

PENUTUP

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran kepemimpinan kepala SMA N 1 Ulu Musi. Berdasarkan hasil analisis dari temuan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi memiliki gaya kepemimpinan perempuan yang sesuai dengan teori yang telah dikemukakan. Beberapa gaya kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi yaitu mandiri, memiliki kemampuan manajerial, komunikasi yang baik, demokratis, mampu menghadapi sejumlah tantangan dan bekerjasama dengan tim.

Standar sebagai seorang kepala sekolah yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial secara keseluruhan sudah memenuhi dan dirasa dimiliki oleh kepala sekolah SMAN 1 Ulu Musi. Akan tetapi tetap terdapat beberapa catatan yang harus ditingkatkan agar sebagai kepala sekolah mampu untuk menjadi profesional meski dengan berbagai keterbatasan.

Meskipun kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi dalam suatu institusi SMA, alangkah baiknya jika kepala sekolah tetap menjalin komunikasi yang baik dengan bawahan dalam hal ini yaitu para guru dan staf sekolah sehingga menciptakan suasana harmonis dan kinerja akan semakin maksimal. Kemudian, dalam membagi tugas kepada bawahan hendaknya sesuai dengan tupoksi kerja masing-masing sehingga dirasa tidak memberatkan bagi para guru dan staf.

Implikasi dari penelitian ini adalah stereotip masyarakat pedesaan terhadap gender perempuan sebagai kepala SMA tidak menjadikan halangan dalam kepemimpinan sekolah. Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh perempuan dapat menjadi kelebihan tersendiri untuk menjadikan sekolah menjadi lebih maju. Saran terhadap penelitian selanjutnya yaitu meluaskan objek penelitian di beberapa SMA pedesaan sehingga dapat membandingkan data penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cubillo, L., & Brown, M. (2003). Women into educational leadership and management: International differences? *Journal of Educational Administration*, Vol. 41 No. 3, pp. 278-291. <https://doi.org/10.1108/09578230310474421>
- Dezso, C.L., & Ross, D.G. (2012). Does Female Representation in Top management improve firm Performance? A Panel Data Investigation. *Strategic Management Journal*, 33(9), 1072-1089. <https://doi.org/10.1002/smj.1955>

- Byrne, G. J., & Bradley, F. (2007). Culture's influence on leadership efficiency: How personal and national cultures affect leadership style. *Journal of Business Research*, 60(2), 168-175. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.10.015>
- Grove, Roslin & Montgomery, Paula. (2000). Women and the leadership paradigm: bridging the gender gap. *National Forum Journal*. 17E.
- Hopkins, M. M., O'Neil, D. A., Passarelli, A., & Bilimoria, D. (2008). Women's leadership development strategic practices for women and organizations. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 60(4), 348. <https://doi.org/10.1037/a0014093>
- Juharyanto, J. (2017, August). Implementation of Principal Personality Competency as a Change Agent on School Achievement in Remote Area One Roof School. In *2nd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2017)*. Atlantis Press.
- Kasidah., Murniati AR., & Bahrin (2016). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada sekolah dasar luar biasa negeri banda aceh, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5(2),127-133.Retrieved from:<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/8362>.
- Kristiyanti. E. I & Muhyadi. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan. Universitas Negeri Yogyakarta: *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 37-49.
- Lumby, J., Azaola, C., De Wet, A., Skervin, H., Walsh, A., & Williamson, A. (2010). *Women School Principals in South Africa: Leading the Way Report*. Southampton: University of Southampton.
- Maliling, (2016). Kemampuan manajerial kepala sekolah dalam manajemen sekolah di smp negeri kecamatan arungkeke kabupaten jenepono, *Jurnal Eklektika*,4(1), 85-101. Retrieved from: <https://ojs.unm.ac.id/Eklektika/article/view/5678>.
- Manullang, M. (2017). The effect of soft skills, competence and human relations skills on principal leadership. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 6(4), 14-27.
- M. Hambali. (2013). Organisasi Sekolah Yang Visioner. *MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 24.
- Murakami, E. T., & Törnsten, M. (2017). Female secondary school principals: Equity in the development of professional identities. *Educational Management Administration & Leadership*, 45(5), 806-824. <https://doi.org/10.1177/1741143217717273>

- Murtiningsih, M., Kristiawan, M., & Lian, B. (2019). The correlation between supervision of headmaster and interpersonal communication with work ethos of the teacher. *European Journal of Education Studies*, 0. <http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v0i0.2398>
- Nawawi. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Toko Gunung Agung.
- Nellitawati, N. (2017). The contribution of headmaster's personality competence to the teacher's social competence of vocational high school. *Int. J. Couns. Educ*, 2(1), 25-34.
- Oyeniran, R., & Anchomese, I. B. (2018). Women's Leadership Experiences: A Study of Ivorian Women Primary School Principals. *Journal of Educational Issues*, 4(1), 148-173. Doi:10.5296/jei.v4i1.13042
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Purwanto, Ngalm. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2009). *Organizational behavior (13th Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Shahadan, A., & Oliver, R. (2016). Elementary school leaders perceptions of their roles in managing school curriculum: A case study. *Educational Research and Reviews*, 11(18), 1785-1789.
- Shin, H.Y., & Bang, S.C. (2013). *What are the Top Factors That Prohibit Women from advancing into Leadership Positions at the Same Rate as Men? Student Works*, 1-7. Retrieved [03 December, 2020] from Cornell University, ILR School site: <http://digitalcommons.ilr.cornell.edu/student/39/>
- Surawicz, C. M. (2016). Women in leadership: why so few and what to do about it. *Journal of the American College of Radiology*, 13(12), 1433-1437. doi:10.1016/j.jacr.2016.08.026
- Syamsul, H. (2017). Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), *Jurnal Idaarah*, I(2), 275-289. Retrieved from: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4271>.

- T. Netshitangani & V. Msila. (2014). *When The Headmaster Is Female : Women ' s Access to Education Management Positions in a Rural Setting*. *Pensee*, 76(10), 19-25
- Triwiyanto, T. (2013). Pemetaan mutu manajemen berbasis sekolah melalui audit manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(2), 125-135.
- Wiyatno & Muhyadi. (2013). Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP N 3 Jetis, Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 1. 162-174. 10.21831/amp.v1i1.2338.
- Wulandari, Y., Sartika, E. D., & Perawati, P. (2018). Strategi Kepala sekolah perempuan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 126-136.